

Analisis Ekokritik Pada Novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo Untuk Pembelajaran Sastra Di Sma

Sindi Oktafia¹, Encil Puspitoningrum²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

diodi1252@gmail.com¹, encil@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

Ecocriticism can be interpreted as a review of the physical environment with literature, basically a literary work inherent in the state of nature. One of these literary works is a novel, the novel itself tells the place of human life in the population. In this study, the novel that was analyzed was the novel Tentang Kita by Wiwik Waluyo which contains concern for turtles. The results of this analysis will be relevant to learning literature for class XII SMA. The purpose of this study is to analyze literary ecocriticism in the novel Tentang Kita "Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" by Wiwik Waluyo and analysis of the novel About Kita for class XII SMA on KD material 3.8 and 4.8 in literary learning. Based on the results of data analysis found by the researcher, it can be concluded that there are 17 data contained in this novel regarding ecocriticism on the ethical study model in the novel Tentang Kita "Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" by Wiwik Waluyo as well as the results of the analysis of the novel Tentang Kita for class XII SMA on KD material 3.8 and 4.8 in literary learning.

Keywords: *Ecocriticism, novel, literary learning.*

ABSTRAK

Ekokritik dapat diartikan dengan tinjauan mengenai lingkungan fisik dengan sastra, pada dasarnya suatu karya sastra melekat dari keadaan alam. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel, novel sendiri menceritakan tempat kehidupan manusia yang ada dalam penduduk. Pada penelitian ini novel yang dianalisis adalah novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo yang berisi tentang kepedulian dengan penyu. Hasil analisis ini akan direlevansikan pada pembelajaran sastra kelas XII SMA. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis ekokritik sastra pada novel *Tentang Kita* "Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" karya Wiwik Waluyo dan analisis novel *Tentang Kita* untuk kelas XII SMA pada materi KD. 3.8 dan 4.8 dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan yakni, 17 data yang terdapat di novel ini mengenai ekokritik pada model kajian etis dalam novel *Tentang Kita* "Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" karya Wiwik Waluyo serta hasil analisis novel *Tentang Kita* untuk kelas XII SMA pada materi KD. 3.8 dan 4.8 dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: Ekokritik sastra, novel, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Terdapatnya hubungan lingkungan dan pada karya sastra akhirnya memaparkan suatu pandangan mengenai perdebatan ekologi pada sastra diantara pada pengulas sastra. Ekologi sastra atau ekokritik ini dijabarkan sebagai kritik pada sastra mengenai relevansi lingkungan dan alam dengan sastra atau sebaliknya. Istilah *ecocriticism* diciptakan oleh William Rucckert pada tahun 1978 (pada Portal Artikel Tugas Akhir. 2012.) pada tulisannya "Sastra dan Ekologi". Ekokritik mempelajari relevansi pada lingkungan alam dengan sastra. *Ecocriticism* merupakan pendekatan yang meluas dan memiliki sebutan lain, termasuk "(budaya)

studi hijau", "ecopoetics", serta "kritik sastra lingkungan". Ekokritik dapat diartikan dengan tinjauan mengenai lingkungan fisik dengan sastra, pada dasarnya suatu karya sastra melekat dari keadaan alam.

Ada beberapa sastrawan di Indonesia mengaitkan alam dan lingkungan ke dalam karya-karyanya. Alam digunakan sebagai objek pada media bahasa dan majas oleh banyak penulis fiksi. Salah satu karya sastra yang menggunakan alam sebagai latar maupun tema yakni novel. Novel merupakan karya sastra fiksi, fiksi sendiri mengantongi arti cerita rekaan atau dibuat-buat. Menurut Waluyo (2009:1) berpendapat bahwa yang dimaksud karya fiksi adalah *fiction* yang berarti produk imajinasi atau sesuatu hal tidak nyata. Cerita prosa fiksi antara lain, roman, novel, dan cerita pendek.

Menurut Al-Ma'ruf (2010: 17) novel yaitu produk percakapan, kontemplasi, serta tindakan pengarang pada kehidupan dan lingkungannya lalu melewati penggalian dan pemusatan secara serius. Novel tercipta karena adanya tindakan pada sebuah keadaan di sebuah penduduk dan oleh karena itu novel menceritakan tempat kehidupan manusia yang ada dalam penduduk. Sama halnya opini Kosasih (2012:60) novel merupakan karya khayalan yang menceritakan keseluruhan permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tahun 2018 ini mengangkat cerita tentang lima anggota, yakni Awan, Putri, Ical, Jay, dan Acun yang membentuk Geng Penyayang Penyu yang disingkat menjadi GePePe. Mereka berjuang untuk turut pada meestarikan satwa dan lingkungan yang memeluk dan menggaet warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan peduli pada penyu. Pasalnya Raja Azman yang merupakan penguasa Pulau Durai dan semua kekayaan alamnya yang meyeruh untuk menetaskan hanya 10% telur penyu saja. Sedangkan 90% telur penyu lainnya untuk diperjual dan dikonsumsi. Akhirnya mereka membuat geng tersebut dan mengadakan konser mini dengan menyanyikan lagu Penyu Menangis. Tidak hanya itu, mereka juga menyebarkan sticker dan leaflet untuk mengedkasi tentang pentingnya meestarikan penyu.

Penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan tentang ekokritik sastra, namun adanya relevansi terhadap pembelajaran sastra dalam Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas. Pembelajaran yang baik akan memberikan ilmu yang tepat bagi peserta didik. Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran sastra agar pesertadidik paham bahwa sebuah pembelajaran tidak hanya tentang teori, melainkan seni dapat membuat peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas.

Sistem pengajaran saat ini yang diterapkan pemerintah adalah kurikulum 2013. Pada awal tahun 2013 pemerintah sudah merencanakan tentang kurikulum 2013. Yang artinya tenaga pendidik dapat beradaptasi dengan kurikulum 2013. Walaupun tidak keseluruhan sekolah menerapkan kurikulum 2013.

Pembelajaran sastra adalah bagian dari mata pelajaran bahasa

Indonesia. Dengan mempelajari sastra, peserta didik dapat memahami sekaligus mengetahui, serta hafal penjelasan sastra dan sejarah sastra, menumbuhkan pikiran peserta didik lewat kegiatan pengalaman sastra dalam bentuk ekspresi sastra, apresiasi sastra, serta kegiatan penelitian sastra keahlian mengapresiasi karya sastra untuk sesuatu yang tumbuh Arti kehidupan. Rahmanto (2007: 15) mengatakan bahwa Pendidikan sastra yang tepat dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan masalah nyata yang sulit dipecahkan di masyarakat. Sastra dapat menghasilkan orang-orang yang lebih positif dan bijaksana. Hal ini karena pendidikan sastra mempunyai empat fungsi, yaitu membantu keahlian berbahasa, meningkatkan keahlian budaya, mengembangkan kreativitas dan rasa, dan mendukung pengembangan kepribadian.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra. Menurut materi pembelajaran sastra, Pembelajaran sastra diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra. Pembelajaran sastra lebih dari sekedar menyajikan karya sastra, pada hakekatnya menciptakan situasi dimana siswa dapat membaca, merespon, dan mendiskusikan karya sastra bersama-sama di dalam kelas. Novel adalah alat yang sangat baik untuk menanamkan apresiasi sastra di sekolah-sekolah.. Semua itu tercantum dalam KI. dan KD SMA Kelas XII.

Namun, pembelajaran sastra di sekolah sampai detik ini masih dianggap belum menjamah dan melaksanakan misi utamanya di sekolah. Misi utama dari pembelajaran sastra itu sendiri adalah dapat memberikan pengetahuan bersastra.

Pandangan Rudy di Aminudin (1990:30) sastra diperlakukan secara "tidak adil" di semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan munculnya anggapan bahwa sastra hanyalah pembelajaran untuk bersenang-senang, tidak bisa mengembangkan kemampuan bahasanya, dan sikap kurang menghargai atau mengabaikan pembelajaran sastra. Kemendiknas (2011:59) memberikan penyajian dari pelajaran sastra hanya sekedar memenuhi persyaratan kurikulum, kering, cenderung tidak hidup, dan cenderung kurang mendapatkan empati peserta didik. Pembelajaran sastra di semua jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianggap terasing oleh para guru.

Penelitian terdahulu yang membahas Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas yang dilakukan oleh Wiradita Sawijiningrum. Penelitian lainnya yang dilakukan Agtasia Ferdian pada tahun 2019 dengan judul Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah. Keduanya bertujuan untuk menganalisis novel menggunakan teori ekokritik dan bagaimana relevansinya dengan pembelajaran sastra.

Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Tentang Kita "Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan" untuk Pembelajaran Sastra di Kelas XII SMA* memiliki berbagai manfaat, yakni agar

peserta didik dapat memiliki sikap hormat, tanggungjawab, solidaritas, kasih sayang dan kepedulian, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Karena di dalam novel tersebut berisi tentang kepedulian kepada kehidupan hewan, yakni pada populasi penyu yang kian menurun dari tahun ke tahun. Sejalan dengan silabus bahasa Indonesia yaitu KD.

3.8 dan 4.8 yang beris tetang tafsiran pandangan pengarang dalam novel (nilai-nilai kehidupan) serta menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang pada novel dalam mata pelajaran bahasa Indonesia wajib.. Peserta dapat menganalisis novel- novel yang mengandung kecintaan terhadap lingkungan maupun alam serta dapat mempresentasikan dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung pada novel tersebut.

PEMBAHASAN

Ekokritik Sastra

Kata ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari *ecology* dan *criticism*. Ekologi dapat dimaknai sebagai analisis ilmiah tentang pola hubungan antara manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan satu sama lain.

Terdapatnya hubungan lingkungan dan pada karya sastra akhirnya memaparkan suatu pandangan mengenai perdebatan ekologi pada sastra diantara pada pengulas sastra. Ekologi sastra atau ekokritik ini dijabarkan sebagai kritik pada sastra mengenai relevansi lingkungan dan alam dengan sastra atau sebaliknya. Istilah *ecocriticism* diciptakan oleh William Rucckert pada tahun 1978 (pada Portal Artikel Tugas Akhir. 2012.) pada tulisannya "Sastra dan Ekologi". Ekokritik mempelajari relevansi pada lingkungan alam dengan sastra. *Ecocriticism* merupakan pendekatan yang meluas dan memiliki sebutan lain, termasuk "(budaya) studi hijau", "*ecopoetics*", serta "kritik sastra lingkungan". Ekokritik dapat diartikan dengan tinjauan mengenai mengenai lingkungan fisik dengan sastra, pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak lepas dari keadaan alam.

Dalam *Model Kajian Kearifan Lingkungan Dalam Sastra* terdapat subbab yang berjudul model kajian etis, model kajian etis dibagi menjadi 5, yaitu (1) telaah sikap hormat terhadap alam, (2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) telaah sikap solidaritas terhadap alam, (4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo

Menurut Al-Ma'ruf (2010: 17) novel yatu produk percakaan, kontemplasi, serta tindakan pengarang pada kehidupan dan lingkungannya lalu melewati penggalian dan pemusatan secara serius. Novel tercipta karena adanya tindakan pada sebuah keadaan di sebuah penduduk dan oleh karena itu novel menceritakan tempat kehidupan manusia yang ada dalam penduduk. Sama halnya opini Kosasih (2012:60) novel merupakan karya khayalan yang menceritakan keseluruhan permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo tahun 2018 ini mengangkat cerita tentang lima anggota, yakni Awan, Putri, Ical, Jay, dan Acun yang membentuk Geng Penyayang Penyu yang disingkat menjadi GePePe. Mereka berjuang untuk turut pada meestarikan satwa dan lingkungan yang memeluk dan menggaet warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan peduli pada penyu. Pasalnya Raja Azman yang merupakan penguasa Pulau Durai dan semua kekayaan alamnya yang meyuruh untuk menetaskan hanya 10% telur penyu saja. Sedangkan 90% telur penyu lainnya untuk diperjual dan dikonsumsi. Akhirnya mereka membuat geng tersebut dan mengadakan konser mini dengan menyanyikan lagu Penyu Menangis. Tidak hanya itu, mereka juga menyebarkan sticker dan leaflet untuk mengedkasi tentang pentingnya meestarikan penyu.

Analisis Ekokritik pada Novel *Tentang Kita* (Hasil)

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil analisis dari novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo menggunakan analisis ekokritik menggunakan fokus model kajian etis yaitu sikap-sikap manusia kepada alam yang terdapat di dalam novel, yaitu: (1) telaah sikap hormat terhadap alam, (2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) telaah sikap solidaritas terhadap alam, (4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam, dan (5) telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

1) Telaah sikap hormat terhadap alam

Menurut Armstrong dan Botzel, (1993): Keraf, (2010: 167-168) yang mengemukakan bahwa "Menghormati alam adalah wujud dalam kemampuan untuk menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai intrinsik, bahwa alam berhak untuk dihormati, bahwa alam itu utuh, dan alam itu ada, hidup, dan tumbuh. Dan itu diwujudkan dalam emaman untuk berkembang tergantung dari tujuan pembuatannya". Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut ini:

Data 001

Tapi setelah besar dan bisa mengerti jika populasi penyu terus menurun setiap saat akibat telurnya dijual dan dimakan orang, saya jadi benar-benar cinta terhadap penyu. Saya tak ingin hewan purba ini menjadi punah. Dan piala penghargaan ini, saya persembahkan untuk semua tukik-tukik. Agar lebih kuat dan bersemangat ketika dikembalikan ke laut.

(TK, 2018: 10)

Pada kutipan data (001) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap hormat kepada alam. Hal ini terlihat dari kesadaran pada Putri bahwa penyu adalah hewan langka. Dan tidak seharusnya telur-telur tersebut dijual bahkan sampai dikonsumsi oleh orang-orang. Karena kesadaran dan perjuangannya untuk terus menjaga

kelestarian penyu, Putri mendapatkan penghargaan dan penghargaan tersebut ia berikan kepada penyu agar kuat dan memiliki semangat untuk kembali ke laut.

Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk diperlakukan dengan semestinya. Seperti halnya dengan penyu, penyu ingin diperlakukan dengan tidak merubah perilaku alami dari tukik.

Data 002

“Apa yang kita lakukan juga memotong siklus hidup penyu. Kita kira tukik baru menetas begitu lemah. Payah berenang, payah cari makan. Ternyata, tukik baru menetas itu sudah punya bekal. Dia punya kuning telur yang tahan sampai tiga hari....”

(TK, 2018: 250)

Pada kutipan data (002) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap hormat kepada alam. Hal ini terlihat dari kesadaran pada Awan bahwa penyu memiliki hak untuk diperlakukan dengan semestinya atau sesuai dengan habitatnya.

2) Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam

Menurut Keraf (2010: 169) bahwa “Sikap tanggung jawab moral terhadap alam berupa mengingatkan, melarang, menghukum mereka mengancam akan membahayakan keberadaan unsur alam tersebut, baik disengaja maupun tidak”. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut ini:

Data 003

Lalu bergantian menyapu lcaI selewatan, “Kau juga, Geng, habis ini jangan lagi makan telur penyu tuh. Yang berat kali perjuangan dia buat terus hidup.”

(TK, 2018: 37-38)

Pada kutipan data (003) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap bertanggung jawab pada moral. Hal ini terlihat dari kalimat di atas yang dilontarkan tokoh yang melarang teman-temannya untuk mengonsumsi telur-telur penyu agar penyu tidak punah.

Dengan mengonsumsi telur penyu akan membuat penyu semakin terancam keberadaannya. Karena hal tersebut akan membuat menurunnya jumlah penyu bahkan bisa sampai punah.

Data 004

“Masalah besar! Semua orang dah terbiasa makan telur penyu, nasib penyu tuh semakin terancam. Padahal walaupun dia tak dimakan orang, kesempatan hidup dia Cuma satu dari seribu ekor....”

(TK, 2018: 139)

Data 005

“Betul. Itu Baba betul. Jadi mulai sekarang kita bisa mulai kurangi makan telur penyu. kan masih banyak telur ayam atau telur bebek?”

(TK, 2018: 138)

Pada kutipan data (004) dan (005) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap bertanggung jawab pada moral. Hal ini terlihat dari kalimat di atas yang dilontarkan tokoh yang mengingatkan orangtuanya untuk tidak mengonsumsi telur penyu.

Karena kegigihan GePePe dalam menyuarakan untuk menyayangi penyu, akhirnya terciptalah beberapa acara di sekolah mereka. Dan didukung oleh kepala sekolah.

Data 006

“Oke, terima kasih teman-teman dan Ibu Bapak guru sekalian, ami harap kita semua bisa mulai membuka mata hati kita membaca spanduk larangan tentang jual-beli telur penyu. Dari sekarang, kita mulai gaya hidup baru untuk kurangi makan telur penyu...”

(TK, 2018: 153)

Pada kutipan data (006) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap bertanggung jawab pada moral. Hal ini terlihat dari kalimat di atas yang dilontarkan kepala sekolah yang berisi mengingatkan kepada warga sekolah untuk menjalankan hidup baru dengan mengurangi mengonsumsi telur penyu..

3) Telaah sikap solidaritas terhadap alam

Menurut Warren dan Keraf, (2010 : 152) bahwa “Sikap solidaritas terhadap alam diwujudkan dalam persepsi kedudukan sepadan dan setara dengan alam dan organisme lainnya. Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; Upaya menyelamatkan alam dan mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya; dan Upaya menyelaraskan perilaku manusia dengan ekosistemnya”. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut ini:

Data 007

“dia menangis sebab kesedihan tiada tara. Dia dah usaha bertelur diam- diam, tak gnggu siapa-siapa, tapi tetap saja orang ambil telurnya, Macemana tak menangis? ”

(TK, 2018: 36)

Pada kutipan data (007) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap solidaritas terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan tokoh yang merasakan apa yang dirasakan oleh penyu ketika mengeluarkan telur-telur dengan susah payah, namun manusia

dengan seandainya mengambil dan mengonsumsinya.

Karena ide yang bagus dari Putri dan keinginan yang kuat dari Awan untuk menambah jumlah telur yang ditangkarkan, akhirnya membuat Awan mau tidak mau harus berhadapan dengan Raja Azman untuk membujuknya.

Data 008

"Sepuluh kalau dari seekor baru bagus, Yah! Kalau sepuluh dari puluhan, atau belasan, atau paling sedikit enam ekor saja setiap malam yang bertelur, masing-masing keluarkan seratus telur, sepuluh itu jadi kecil betul. Tak sampai dua persennya."

(TK, 2018: 55)

Data 009

"Awan ingin penyu yang Ayah manfaatkan iu kita imbangi dengan pelestarian. Menetaskan sepuluh terlalu tak adil buat penyu. ayah lebih paham berapa jumlah yang mendarat pada zaman-zaman yang dulu dan berapa yang sekarang. Ayah pasti menolak jika diuduh sebagai seorang yang eksploitatif."

(TK, 2018: 57-58)

Pada kutipan data (008) dan (009) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap solidaritas terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan tokoh Awan yang berupaya untuk menyelamatkan penyu dari kepunahan dengan berbincang dan membujuk Raja Azman selaku ayahnya. Karena Raja Azman adalah pemilik Pulau Durai.

Data 010

Untuk edukasi orang-orang supaya mengerti kalau telur yang mereka makan itu secara tak langsung akan memusnahkan penyu."

(TK, 2018: 119)

Pada kutipan data (010) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap solidaritas terhadap alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan usaha para tokoh untuk tetap melestarikan penyu.

4) Telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Menurut Keraf, (2010) bahwa "Sikap kasih sayang dan minat terhadap alam memiliki hak untuk dilindungi oleh semua makhluk hidup, hak untuk merawat semua makhluk hidup, dan hak untuk tidak menyakitik makhluk hidup. Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa ia dapat mencelakai, melindungi, dan merawat semua makhluk hidup tanpa mengharapkan imbalan.". Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut ini:

Data 011

“Aku lagi coba kumpulkan uang untuk tambah kolam–kolam pembesaran tukik. Penyu berkurang terus jumlahnya. Kalau kita bisa tetaskan lebih banyak, mudah-mudahan lebih panjang pula umur habitatnya. Masalahnya aku tak punya cukup modal untuk bikin kolam-kolamnya lebih banyak pula.”

(TK, 2018: 86)**Data 012**

Awan jadi berpikir untuk segera menyerahkan tabungan miliknya pada Pak Sahuk agar bisa segera sarana penangkaran tukik dikerjakan. Awan tak ingin menunggu lama sebab Putri juga sudah punya ide yang bagus

(TK, 2018: 108)**Data 013**

Fasilitas penangkaran dibangun secara baik dan memadai. Putri bertanggung jawab penuh untuk mengelolanya. Tak pernah sedikitpun ia merasa lelah. Tak pernah sebersit pun melintas bosan. Sebab di sinilah cita-citanya. Melestarikan penyu dengan menyisihkan dua puluh lima persen telur-telurnya.

(TK, 2018: 234)

Pada kutipan data (011), (012), dan (013) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan tokoh yang melakukan atau memberikan perlindungan dengan membuat kolam untuk penangkaran tukik atau anak penyu.

Setiap lingkungan alam mempunyai hak untuk dipelihara dengan sebaik baiknya. Karena manusia hidup berdampingan dengan alam dan membutuhkan alam.

Data 014

Sudah satu pekan warga bergotong royong membersihkan sampah- sampah di jalan, di air bawah kolong rumah-rumah panggung, di sungai- sungai dan tepi-tepi pantai. Sekolah-skolah dan kantor-kantor pemerintahan sibuk berhias seperti akan kedatangan presiden.

(TK, 2018: 103)

Pada kutipan data (014) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan tokoh yang melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, agar manusia lebih nyaman tinggal di lingkungan tersebut.

Perlindungan tidak hanya dari diri sendiri, melainkan bisa dengan

mengajak orang-orang sadar bahwa hewan butuh perlindungan dan pemeliharaan yang baik.

Data 015

“..... Ya, nanti setelah upacara ini selesai, siapa yang jiwanya terpanggil untuk turut menyayangi penyu dengan mulai berhenti mengonsumsinya, silahkan bubuhkan tanda tangan di kain yang ada di belakang saya...”

(TK, 2018: 186)

Pada kutipan data (015) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang mengajak warga sekolah untuk menyayangi penyu dengan tidak mengonsumsinya.

5) Telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam

Menurut Keraf, (2010) bahwa “Sikap tidak mengganggu kehidupan alam adalah kesadaran bahwa tidak merusak alam, kemampuan untuk tidak mengancam keberadaan makhluk hidup di alam semesta, dan menyentuh tanpa merusak alam”. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut ini:

Data 016

Bagaimanapun aneh mimpi suaminya, ia bersyukur ada sebuah kesadaran yang timbul dan segera diambil suaminya.

“Jadi biar tenanglah hati Ayah, suruh Guntur lekas panggil orang minyakitu.”

(TK, 2018: 228)

Pada kutipan data (016) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Hal ini dibuktikan pada tokoh Raja Azman yang memiliki kesadaran untuk tidak lagi mengambil telur tukik untuk diperjual belikan.

Setiap hewan tidak ingin diganggu keberadaannya. Karena akan membuat dia ketakutan dan akhirnya stress dan tidak ingin makan.

Data 017

“Adik, kalau tukiknya kita pegang, dia bisa jadi takut. Nanti dia jadi tak mau makan, terus jadi sakit. Kasihan kan?”

(TK, 2018: 235)

Pada kutipan data (017) di atas dapat dilihat perilaku yang tercermin pada tokoh yang memiliki sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Hal ini dibuktikan pada tokoh Putri yang mengingatkan kepada pengunjung untuk tidak memegang tukik. Karena akan berakibat pada

tukik jika ketakutan.

Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra adalah bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan mempelajari sastra, peserta didik dapat memahami sekaligus mengetahui, serta hafal penjelasan sastra dan sejarah sastra, menumbuhkan pikiran peserta didik lewat kegiatan pengalaman sastra dalam bentuk ekspresi sastra, apresiasi sastra, serta kegiatan penelitian sastra keahlian mengapresiasi karya sastra untuk sesuatu yang tumbuh Arti kehidupan. Rahmanto (2007: 15) mengatakan bahwa Pendidikan sastra yang tepat dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan masalah nyata yang sulit dipecahkan di masyarakat. Sastra dapat menghasilkan orang-orang yang lebih positif dan bijaksana. Hal ini karena pendidikan sastra mempunyai empat fungsi, yaitu membantu keahlian berbahasa, meningkatkan keahlian budaya, mengembangkan kreativitas dan rasa, dan mendukung pengembangan kepribadian.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra. Menurut materi pembelajaran sastra, Pembelajaran sastra diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra. Pembelajaran sastra lebih dari sekedar menyajikan karya sastra, pada hakekatnya menciptakan situasi dimana siswa dapat membaca, merespon, dan mendiskusikan karya sastra bersama-sama di dalam kelas

Analisis Novel *Tentang Kita* untuk Kelas XII SMA dalam Pembelajaran Sastra

Pada pembelajaran sastra di SMA khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sekarang menggunakan kurikulum 2013, yang semua berbasis teks. Sangat berbeda dengan kurikulum KTSP yang tidak menggunakan teks pada setiap materinya. Walaupun begitu, tidak menggunakan sama sekali kurikulum yang lama. Pada kurikulum 2013 masih terdapat beberapa materi KTSP, namun dengan bentuk teks dengan nama tertentu.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dihubungkan dengan pembelajaran sastra pada kelas XII SMA KD. 3.8. dan 4.8 yang membahas mengenai tafsiran pandangan pengarang dalam novel (nilai-nilai kehidupan) serta menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang pada novel dalam mata pelajaran bahasa Indonesia wajib. Materi novel yang diajarkan pada peserta didik dengan melakukan kegiatan penafsiran pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

Novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo yang berisi mengenai upaya perlindungan kepada hewan dapat digunakan pada materi KD. 3.8. dan 4.8. dan memasukkan teori ekokritik dalam proses penafsiran pada pandangan pengarang. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat pada novel tersebut agar bisa direalisasikan pada kehidupan sehari-hari agar

memiliki sikap yang baik kepada hewan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyelamatan dan perlindungan kepada hewan sangat dianjurkan. Karena terdapat banyak hewan-hewan yang berakhir dengan kepunahan. Dengan penelitian ini diharapkan kepada pembaca unruk lebih meningkatkan kesadaran bahwa hewan berhak untuk diperlakukan dengan semestinya. Setiap makhluk hidup mempunyai perasaan, maka dari itu dengan tidak mengganggu kehidupan hewan akan membuat hewan tersebut merasa nyaman dan aman hidup berdampingan dengan manusia.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang ada di dalam novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo yang telah tersaji pada hasil dan pembahasan. Penulis dapat mengambil simpulan sesuai dengan masalah yang diangkat. Terdapat 17 data yang terdapat d novel ini mengenai ekokritik pada model kajian etis. Serta penelitian ini sangan relevan dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Materi yang diajarkan pada peserta didik dengan melakukan kegiatan menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) semua manusia agar dapat menjaga dan peduli kepada lingkungan alam, (2) dapat dijadikan rujukan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, dan (3) bagi peneliti ke depannya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek lain.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.

-----, 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV. Angkasa

Ferdian, Agtasia. 2019. *Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah*. PBSI, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Khaerah, Diaul. 2018. *Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS*. PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawijiningrum, Wiradita. 2018. *Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. FKIP, Universitas Islam Majapahit.
- Siswanto. 2006. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmawan, Sony. 2014. *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra*. <https://fib.ub.ac.id> Available at: <https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM-SASTRA.pdf> (diakses pada: 30 Maret 2022)
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara
- Waluyo, Wiwik. 2018. *Tentang Kita: Untuk Satu dari Seribu yang Mampu Bertahan*. Yogyakarta: Laksana.
- Widiya, Rani. 2019. *Analisis Ekokritik Sastra Novel Ping! A Message From Borneo Karya Riawan Elyta dan Shabrina W.S.* FKIP. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.